PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN BERCERITA DENGAN METODE KOOPERATIF PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI KAWASAN PEDESAAN

Atikah Anindyarini
Sumarwati

FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir.Sutami No.36 Surakarta
Rumah: Jl. Veteran No. 92 Solo, 57115
HP. 085229048183, E-mail: Atikahanindyarini@gmail.com

Abstract: Improving quality of story telling teaching through cooperative method at elementary school in rural area. Purpose of this research was to describe improvement of process and learning achievement in story telling at an elementary school in rural area. The research was a collaborative action research among researcher, teachers, and students. Data about process and learning achievement of story telling was collected through observation, interview, and test technique. Research results showed: Firstly, with a simple and clear story stimulus complemented with cooperative method (contains 4 children), motivation in reception story stimulus, story telling practice activities, and cooperative activities in group story telling was improved. Secondly, with cooperative method, story-telling competencies was improved, especially through giving feedback among students in one group.

Keywords: story telling learning, cooperative method, elementary school

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan proses dan hasil pembelajaran bercerita dengan metode kooperatif. Subjek penelitiannya siswa kelas 5 SD di kawasan pedesaan. Penelitian ini merupakan model penelitian tindakan kolaboratif antara peneliti, guru, dan siswa. Data proses dan hasil pembelajaran bercerita dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan tes. Hasil penelitian: *Pertama*, dengan stimulus cerita yang sederhana dan jelas serta melalui metode kooperatif yang terdiri 4 anak, motivasi meresepsi stimulus cerita, aktivitas berlatih bercerita, dan aktivitas kerjasama dalam bercerita berkelompok dapat terkembangkan. *Kedua*, dengan metode kooperatif, kompetensi bercerita dapat ditingkatkan, terutama melalui pemberian *feedback* antar siswa dalam satu kelompok.

Kata Kunci: pembelajaran bercerita, metode kooperatif, SD

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Depdiknas, 2006). Berdasarkan tujuan pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang hendak ditingkatkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia adalah kompetensi berbahasa dan bersastra baik secara lisan maupun tulis. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, khususnya di jenjang sekolah dasar (SD), pembelajaran bahasa yang sering diabaikan yang tercermin dari fenomena pemakaian bahasa mereka yang kurang baik (*unwell-formed*) dari segi struktur, pilihan kata, dan logikanya adalah pembelajaran berbahasa lisan (Alwasilah, 2008). Fenomena diabaikannya pembelajaran berbahasa lisan ini tercermin dari kurangnya diberi ruang dan kesempatan untuk melakukan praktik bercerita kepada para siswa, terlebih yang ada di pedesaan.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi masalah di atas, antara lain dari sumber daya manusia (SDM) guru dan SDM siswa, sarana dan prasarana, akses informasi yang lambat, dan sebagainya. Jika dilihat dari siswanya, sebagian besar siswa SD di kawasan pedesaan tidak mengenyam pendidikan taman kanak-kanak. Berdasarkan data dari Pusat Statistik Pendidikan Balitbang Depdiknas (2008–2009), angka partisipasi kasar (APT) TK di Indonesia baru mencapai 40,40% dan itu didominasi penduduk di perkotaan. Hampir 80% anak di desa tidak melalui pendidikan taman kanak-kanak. Hal tersebut berimbas pada tertinggalnya mereka dari siswa SD yang ada di SD perkotaan. Hal ini didukung oleh data dari Balitbang Departemen Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa anak-anak pedesaan mempunyai prestasi lebih rendah daripada anak yang berasal dari pinggiran atau perkotaan (Kompas, 28 Oktober 2009:11).

Siswa-siswa yang ada di SD perkotaan, biasanya ketika mereka masuk kelas 1 mereka sudah bisa membaca dan menulis. Sebaliknya, siswa-siswa SD yang ada di kawasan pedesaan mereka baru belajar membaca dan menulis ketika mereka masuk kelas 1. Dengan demikian, sebagian besar mereka baru bisa membaca dan menulis ketika mereka naik kelas 2, sehingga hal ini berakibat pula pada keterlambatan mereka dalam mempelajari pelajaran-pelajaran yang lain.

Hasil observasi awal terhadap proses pembelajaran bercerita di kelas 5 SD di beberapa kawasan pedesaan Kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar menunjukkan pada umumnya para pembelajar banyak diam dan mendengarkan, kurang berani berbicara. Bagi sebagian besar siswa SD di pedesaan itu, kegiatan bercerita di kelas adalah hal yang tidak disukai, bahkan menjadi ”momok”, sehingga tidak jarang siswa menolak melakukan tugas tersebut. Karena itu, sering kali guru tidak mengadakan pembelajaran kegiatan bercerita. Beberapa faktor yang menjadi penyebab hal tersebut adalah (1) sebagian besar siswa malu dan takut tampil bercerita/berbicara secara individu dihadapan teman-temannya, (2) siswa tidak menguasai materi pokok cerita, (3) siswa sulit mengingat urutan atau kronologi cerita, dan (4) penguasaan kosa kata bahasa Indonesia siswa kurang memadai. Hal tersebut dapat dipahami mengingat minimnya kesempatan siswa melakukan aktivitas bercerita/berbicara apalagi dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun ada beberapa siswa yang dalam keluarganya menggunakan bahasa Indonesia, umumnya bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah (bahasa Jawa) yang tentu berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa Indonesia para siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu dikembangkan model pembelajaran bercerita yang relevan dengan penyebab siswa tidak menyukainya, yaitu mereka umumnya malu, tidak percaya diri, dan takut tampil sendirian di hadapan teman-temannya satu kelas. Sudah barang tentu, siswa dikondisikan tidak bercerita secara individu dan adanya bantuan dari siswa lain dalam bercerita, yakni dengan metode kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang didasarkan pada faham konstruktivisme. Pada pembelajaran kooperatif diyakini bahwa keberhasilan peserta didik tercapai jika setiap anggota kelompoknya berhasil. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan temannya dalam tugas-tugas terstruktur disebut sebagai sistem pengajaran gotong royong atau *cooperative learning* (Lie, 2005). Metode kooperatif (kelompok) akan melahirkan pembelajaran yang humanis, yang memberikan kebebasan yang luas kepada siswa untuk mengelaborasi pikiran dan pengetahuannya bersama siswa lain (Freire, 2002:195). Pembelajaran bercerita dengan model pembelajaran seperti itu akan menghadirkan suasana-suasana baru yang dapat memberikan kebermaknaan melalui kerja sama antar siswa serta penggunaan media, sumber belajar, tata ruang kelas. Model pembelajaran seperti itu akan menarik dan menantang perhatian siswa dan melahirkan siswa yang lebih berani dalam berkomunikasi, matang emosinya, santun, dan terampil berbahasa karena memberikan iklim kebebasan berpikir dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang memadai melalui penguasaan kompetensi wacana lisan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa peningkatan dan pengembangan kemampuan berbicara khususnya bercerita pada siswa di kawasan pedesaan melalui kegiatan bercerita berkelompok sangat urgen untuk segera dilakukan. Oleh sebab itu, perlu adanya penelitian pengembangan model pembelajaran bercerita dengan pendekatan kooperatif. Pada tahun 2012 peneliti telah merumuskan model pembelajaran bercerita pada siswa SD di pedesaan dengan pendekatan kooperatif (Anindyarini, 2012). Akan tetapi, karena bagi para guru dan siswa sekolah dasar di kawasan desa, model pembalajaran

bercerita secara kooperatif tersebut merupakan suatu model pembelajaran yang baru, perlu kiranya dilakukan upaya untuk mengoptimalkan pelakasanaannya di lapangan. Hal itu dilakukan melalui pengadaan penelitian tindakan secara kolaboratif antara peneliti, guru, dan siswa. Optimalisasi tersebut difokuskan pada kinerja guru maupun siswa. Oleh karena itu, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan (1) kualitas proses dan (2) hasil pembelajaran bercerita dengan metode kooperatif.

Bercerita adalah salah satu kegiatan yang bisa dilakukan dalam pembelajaran bercerita. Agar pembelajaran bercerita lebih menarik, guru harus menguasai teknik bercerita atau mendongeng yang baik, selain itu guru bisa memanfaatkan alat peraga secara optimal. Untuk menumbuhkan imajinasi kepada anak, orang tua atau guru perlu memiliki teknik mendongeng yang baik. Syarat utamanya adalah percaya diri dan komunikatif. Bahan dongeng bisa didapatkan dari mana saja, yang penting mendidik.

Untuk mencapai hasil maksimal, ada lima prinsip dalam pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan, yaitu (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka, (3) tanggung jawab perorangan, (4) komunikasi antaranggota, dan (5) evaluasi proses pada kelompok (Lie, 2005:31). Di dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan, hubungan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif. Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi karena kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok, tetapi penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Prinsip komunikasi antaranggota menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi karena tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Adapun prinsip evaluasi proses dalam kelompok artinya pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya dapat bekerja sama dengan lebih efektif.

Berkaitan dengan pembelajaran bercerita, Lie (2005:55) menyebutkan ada beberapa teknik dalam *cooperative learning.* Teknik-teknik tersebut adalah mencari pasangan, bertukar pasangan, berpikir-berpasangan-berempat, berkirim salam dan soal, kepala bernomor, kepala bernomor terstruktur, dua tinggal dua tamu, keliling kelompok, kancing gemerincing, keliling kelas, lingkaran kecil lingkaran besar, tari bambu, jigsaw, bercerita berpasangan. Dari hasil penelitian Wahidin disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan yang dikembangkan dan diterapkan oleh guru di sekolah dasar sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa (2012). Adapun selama ini kegiatan pembelajaran bercerita masih dilakukan secara klasikal dengan model yang banyak diwarnai dengan ceramah dan bersifat guru sentris menyebabkan siswa kurang aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Adapun penelitian Widiastuti (2012) menemukan bahwa pembelajaran bercerita secara kooperatif dapat melatih siswa untuk menerima perbedaan dan saling membantu antarsiswa.

Aktivitas bercerita bisa dimulai dengan mengaktifkan indra yang kita miliki untuk membantu memvisualisasikan cerita. Untuk memotivasi diri, tanamkan keyakinan bahwa setiap orang biasa menyampaikan segala sesuatu yang ada dalam pikirannya (Maulana, 2007). Dalam menyajikan cerita, Schneider, Rivard, dan Debreull (2011) menemukan bahwa gambar, baik berwarna maupun hitam putih merupakan stimulus yang baik terhadap minat dan kelancaran siswa dalam bercerita sehingga sangat disarankan untuk digunakan di kelas. Menurut Musfiroh (2008:122), ada berbagai cara guru dalam bercerita, yaitu (1) bercerita dengan alat peraga buku, (2) bercerita dengan alat peraga gambar, dan (3) bercerita dengan alat peraga boneka. Selain dengan memanfaatkan alat peraga, bercerita juga bisa dilakukan tanpa alat peraga. Bercerita tanpa alat peraga disebut juga bercerita secara langsung. Bercerita tanpa alat peraga ini sangat mengandalkan kualitas suara, ekspresi wajah, serta gerak tangan dan tubuh. Untuk lebih menghidupkan suasana mendongeng, selingi dengan nyanyian-nyanyian yang bisa dilakukan sambil bertepuk tangan. Libatkan anak-anak dalam kegiatan tersebut, sehingga mereka akan lebih bergairah untuk menyimak cerita atau dongeng dari guru.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *collaborative action research,* yaitu metode penelitian tindakan yang dilakukan untuk menemukan pemecahan masalah secara praktis berdasarkan teori-teori dan kondisi lapangan di sekolah atau

dalam bidang pendidikan (Oja & Smulyan, 1989:2–3). Adapun penelitian dilakukan secara kolaboratif antara peneliti bidang bahasa dengan guru dan para siswa sekolah dasar. Penelitian dilakukan dalam 3 siklus, yang setiap siklus mencakup 4 kegiatan, yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi untuk perencanaan berikutnya. Untuk mendapat data yang sahih, dilakukan triangulasi sumber dan metode. Yang dimaksud triangulasi metode adalah mengecek kebenaran suatu data dengan metode yang berbeda, misalnya data tentang siswa yang aktif berkatih berlatih bercerita yang diperoleh dari observasi dicek kebenarannya melalui wawancara. Yang dimaksud dengan triangulasi sumber adalah mengecek kebenaran data dengan sumber yang berbeda, misalnya data tentang motivasi siswa dalam meresepsi stimulus cerita yang diperoleh dari wawancara dengan satu siswa dicek kebenarannya dari wawancara dengan guru. dari satu sumber ada. Untuk mengukur peningkatan kualitas hasil pembelajaran dilakukan dengan menghitung persentase siswa yang mendapat skor minmal 15 pada aspek (1) keberanian, yaitu tampil bercerita dengan berdiri di hadapan teman-temannya, (2) kerja sama, yaitu membantu atau menerima bantuan teman satu kelompok dalam bercerita, (3) kelancaran, yaitu menyampaikan cerita yang menjadi bagiannya secara lengkap dan tidak terputus-putus, (4) keruntutan, yaitu menyampaikan alur cerita yang menjadi bagiannya secara urut, dan (5) penggunaan bahasa Indonesia, yaitu berusaha menyampaikan cerita secara dominan dalam bahasa Indonesia.

HASIL

Kegiatan bercerita dalam pembelajaran ba-hasa Indonesia dengan metode kooperatif dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Pada siklus pertama, yang menjadi stimulus cerita adalah bacaan berjudul ”Asal-usul Sayuran di Tawangmangu” dengan waktu pembelajaran 2 kali pertemuan (2 x 2 x 35 menit). Langkah pembelajaran yang ditempuh sebagai berikut: (1) pembentukan 12 kelompok heterogen (berdasarkan faktor keberanian dan kemampuan bercerita) yang masing-masing kelompok terdiri atas 3 orang siswa, (2) pembagian teks bacaan cerita rakyat berjudul ”Asal-usul Sayuran di Tawangmangu” sebagai stimulus cerita pada setiap anggota kelompok, (3) siswa membaca cerita rakyat dalam waktu 15 menit, (4) siswa dan guru bertanya-jawab tentang garis besar cerita untuk menyusun pemetaan tokoh, urutan waktu, dan peristiwa (5) penentuan bagian cerita untuk tiap anggota kelompok, (6) latihan bercerita secara individu, (7) latihan bercerita secara berantai bersama kelompok, dan (8) setiap kelompok tampil bercerita (di depan kelas atau berdiri di posisi duduk masing-masing), sedangkan kelompok lain memberikan penilaian. Pengukuran kualitas proses pembelajaran dilakukan dengan mengamati kinerja siswa pada pelaksanaan langkah ketiga sampai dengan keenam, sedangkan pengukuran kualitas hasil pada pelaksanaan langkah ketujuh.

Pada siklus kedua, pembelajaran juga dilakukan 2 kali pertemuan. Adapun yang menjadi stimulus cerita adalah film ”Timun Emas” yang ditayangkan melalui LCD. Langkah pembelajaran yang ditempuh adalah (1) penayangan contoh penampilan kegiatan bercerita secara berkelompok, (2) pembentukan 9 kelompok heterogen yang masing-masing terdiri dari 4 siswa dan setiap kelompok ada siswa yang dinilai lebih terampil bercerita berperan sebagai mentor, (3) penyampaian garis besar cerita ”Timun Emas”, (4) penayangan film ”Timun Emas”, (5) tanya jawab siswa dan guru tentang kronologi cerita dan peristiwa-peristiwa kuncinya, (6) penentuan bagian cerita untuk tiap anggota kelompok, (7) secara berpasangan, siswa latihan bercerita secara individu dengan cara seorang siswa bercerita dan pasangannya menyimak serta memberi bantuan begitu sebaliknya, (8) latihan bercerita secara berantai bersama kelompok, dan (9) tampil bercerita secara berkelompok dengan berdiri dari tempat duduk masing-masing.

Pada siklus ketiga, pembelajaran juga dilakukan 2 kali pertemuan dengan stimulus cerita berupa cerita rakyat ”Malin Kundang” yang disampaikan guru secara lisan. Langkah pembelajaran yang ditempuh adalah (1) pembentukan 9 kelompok heterogen yang masing-masing terdiri dari 4 siswa, (2) penyampaian garis besar cerita ”Malin Kundang”, (3) penyampaian cerita secara lisan oleh guru, (4) tanya jawab siswa dan guru tentang kronologi cerita dan peristiwa-peristiwa kuncinya, (5) penentuan bagian cerita untuk tiap anggota kelompok, (6) latihan bercerita secara individu dengan berpasangan, (7) latihan bercerita berantai bersama kelompok, dan (8) tampil bercerita secara berkelompok di depan kelas.

Berdasarkan uraian hasil tindakan di atas dapat disampaikan deskripsi peningkatan capaian indikator kualitas proses dan hasil pembelajaran sebagai berikut ini.

Deskripsi Capaian Indikator Kualitas Proses Pembelajaran Bercerita

Untuk membahas hasil penelitian, data capaian satu siklus dibandingkan dengan data yang diperoleh pada siklus berikutnya. Sebagaimana telah diuraikan di depan bahwa ada 3 indikator kualitas proses pembelajaran bercerita, yaitu (1) termotivasi dalam meresepsi stimulus cerita, (2) aktif berlatih bercerita secara individu, dan (3) aktif berlatih bercerita secara berantai bersama kelompoknya. Adapun data peningkatan kualitas proses pembelajaran bercerita dengan metode kooperatif pada siklus I, II, dan siklus II dapat dicermati pada gambar 1.

Perbaikan tindakan pada siklus II, yaitu ternyata berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran bercerita. Hal tersebut ditunjukkan adanya penurunan persentase siswa yang belum memenuhi indikator, yaitu (1) hanya 14% (5 orang) siswa yang tidak termotivasi menyimak tayangan cerita ”Timun Emas”, (2) 44% siswa kurang aktif berlatih bercerita secara individu, dan (3) 25% siswa kurang aktif berlatih bercerita bersama kelompoknya. Dari hasil wawancara dengan siswa dan guru diperoleh informasi penyebab siswa kurang termovasi adalah karena jalan cerita yang ditayangkan terlalu panjang dan kurang jelas. Masalah tersebut menyebabkan siswa

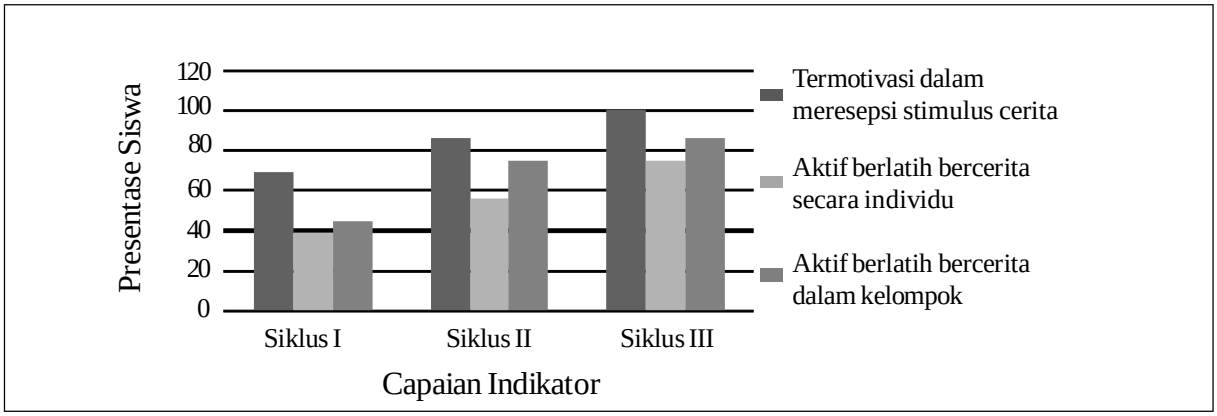

Gambar 1. Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran

Hasil tindakan siklus I menunjukkan bahwa capaian indikator yang berkaitan dengan proses pembelajaran adalah (1) 31% (11 orang) siswa tidak menampakkan kesungguhan pada waktu membaca cerita, (2) 61% siswa tidak aktif dalam berlatih bercerita secara individu, dan (3) 55% siswa tidak aktif berlatih bercerita dalam kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru diperoleh faktor penyebab utamanya adalah adanya kecemasan untuk tampil bercerita dan adanmya siswa yang kemampuan bacanya kurang memadai. Hal tersebut berakibat para siswa tidak aktif berlatih bercerita secara individu maupun kelompok. Selain itu, tidak aktifnya siswa berlatih juga kerana belum adanya kerja sama antarsiswa. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya dilakuan perbaikan berupa (1) stimulus cerita tidak disampaikan dalam bacaan supaya pemahaman terhadap isi cerita para siswa dalam satu kelompok relatif sama sehingga memperlancar kerja sama dalam kelompok, (2) tiap kelompok terdiri atas 4 siswa sehinga saat berlatih secara individu bisa berpasangan, dan (3) siswa yang lebih berani dan terampil bercerita didorong bisa membantu temannya dengan cara berbisik.

kesulitan menguasai materi cerita sehingga mereka kurang aktif dalam berlatih bercerita secara individu maupun secara berkelompok. Selain itu, kerja sama pada waktu berlatih secara individu maupun kelompok belum optimal. Untuk mengatasi masalah tersebut pada siklus berikutnya dilakukan dengan cara (1) stimulus cerita akan disampaikan secara lisan oleh guru dengan tujuan agar jalan cerita bisa dibuat lebih ringkas dan lebih jelas dan (2) guru mendampingi kelompok-kelompok yang kurang aktif dalam bekerja sama.

Hasil tindakan siklus III menunjukkan bahwa (1) tidak ada siswa yang tidak termotivasi menyimak stimulus cerita yang disampaikan guru, (2) ada 24% (9 orang) siswa yang kurang aktif berlatih bercerita secara individu, dan (3) 14% siswa yang kurang aktif berlatih bercerita bersama kelompoknya. Kurang aktifnya siswa berlatih bercerita secara invididu maupun kelompok disebabkan adanya kemampuan berbicara yang kurang memadai pada siswa tersebut. Oleh karena itu, meskipun penelitian telah dinyatakan selesai karena target capaian indikator telah terpenuhi, guru berkeinginan untuk melanjutkan tindakan.

Data pada gambar 1 menunjukkan bahwa dari ketiga indikator kualitas proses pembelajaran, capaian tertinggi terdapat pada indikator pertama, yaitu siswa termotivasi meresepsi stimulus cerita karena mencapai 100%. Tampak bahwa capaian indikator keaktifan siswa dalam berlatih bercerita bersama kelompoknya mengalami peningkatan yang tertinggi antara siklus I dan III, yaitu 41%. Ini menunjukkan bahwa dibandingkan siklus pertama, setelah diaoptimalkan kerja sama dalam kelompok para siswa telah mampu bekerja sama dengan teman-temannya dalam melakukan latihan bercerita secara berantai.

Deskripsi Capaian Indikator Kualitas Hasil Pembelajaran Bercerita

Hasil pembelajaran bercerita dengan metode kooperatif pada siswa kelas 5 SD Mojogedang 1 menunjukkan ada peningkatan yang signifikan dari siklus I, II dan III pada kelima indikator, yaitu (1) keberanian, (2) kerjasama, (3) kelancaran, (4) keruntutan, dan (5) pemakaian bahasa Indonesia. Data peningkatan hasil belajar bercerita dapat dibaca pada gambar 2.

dengan guru dan siswa dapat diidentifikasi faktor penyebab utamanya adalah para siswa belum memahami materi cerita dan tidak mengetahui bahwa antaranggota kelompok bisa saling membantu. Selain itu, siswa yang menjadi mentor dalam kelompooknya tidak tahu cara memberi bantuan pada temannya. Untuk memperbaiki kinerja siswa, pada siklus II diberikan contoh penampilan bercerita secara berkelompok yang menunjukkan cara memberi bantuan atau *feedback* kepada teman, misalnya dengan membisikkan bagian cerita yang terlupa atau kata dalam bahasa Indonesia yang tidak diketahui. Untuk itu, peneliti dan guru melatih 4 siswa untuk melakukan peragaan.

Setelah dilakukan optimalisasi kerja sama kelompok, hasil tindakan pada siklus II adalah (1) tinggal 25% (9 orang) siswa yang belum menunjukkan keberanian bercerita, (2) 46% siswa belum bisa bekerja sama dengan kelompoknya, (3) 50% belum lancar bercerita, (4) 61% belum runtut ceritanya, dan (5) 32% belum menggunakan bahasa Indonesia. Yang menjadi penyebab masih rendahnya capaian indikator berkaitan dengan materi cerita yang terlalu

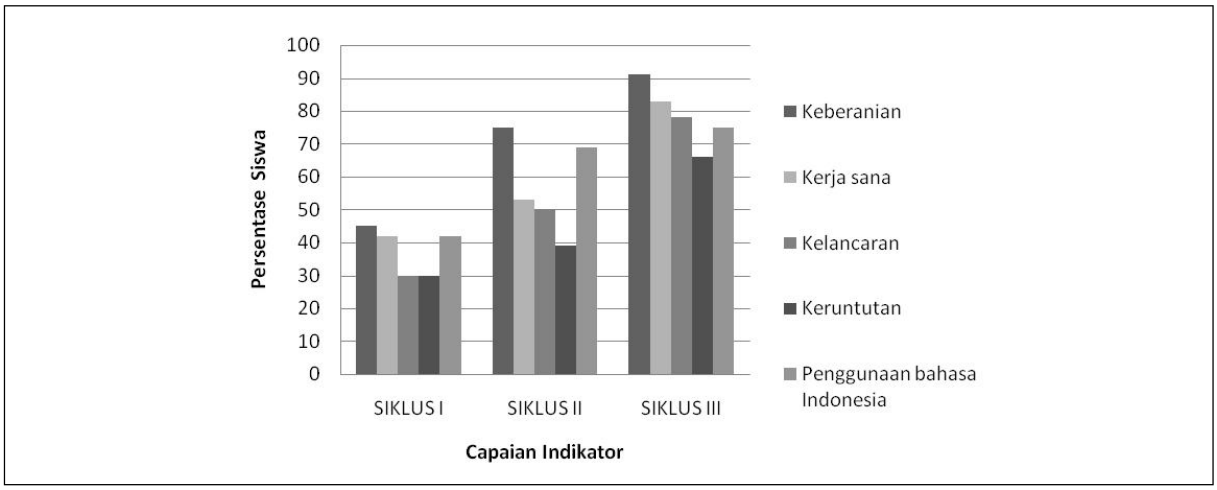

Gambar 2. Peningkatan Kualitas Hasil Pembelajaran

Berkaitan dengan hasil tindakan yang berkaitan dengan hasil pembelajaran siklus I menunjukkan bahwa (1) 55% siswa belum menunjukkan keberanian berdiri di hadapan temannya dalam bercerita, (2) 58% siswa tidak menunjukkan kerja sama yang baik dengan teman kelompoknya, (3) 70% siswa sering berhenti cukup lama dalam bercerita, (4) 70% siswa tidak urut dalam menyampaikan materi cerita yang menjadi bagiannya, dan (5) 58% siswa tidak berusaha menggunakan bahasa Indonesia dalam bercerita. Dapat dinyatakan bahawa capaian indikator tersebut masih rendah. Dari hasil wawancara

panjang dan jalan ceritanya sulit dipahami serta kurangnya pemberian dan pemanfaatn *feedback* dalam kelompok. Oleh karenanya, pada siklus ketiga hal-hal tersebut menjadi fokus perbaikan dalam pembelajaran. Adapun hasil tindakan siklus III adalah (1) hanya 9% (3 orang) siswa yang belum menunjukkan keberanian bercerita, (2) 17% yang belum bisa bekerja sama, (3) 31% belum lancar bercerita, (4) 34% belum runtut menyampaikan materi cerita, dan (5) 25% yang belum menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan deskripsi data di atas dapat disajikan rekapitulasi hasil yang dicapai dari penerapan tindakan pada tiga siklus, baik yang berkaitan dengan kualitas proses maunpun hasil pembelajaran sebegaimana yang termuat pada tabel 1.

Tabel 1. Capaian Hasil Tindakan 2 Siklus

Indikator		Capaian Indikator		
		Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Kualitas proses (Kinerja sebelum Tampil Bercerita)				
1.	Termotivasi dalam meresepsi stimulus cerita	69%	86%	100%
2.	Aktif berlatih bercerita	39%	56%	76%
3.	Aktif bekerja sama dalam latihan bercerita	45%	75%	86%
Kualitas Hasil (Kinerja selama Tampil Bercerita)				
1.	Berani tampil bercerita	45%	75%	91%
2.	Bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya	42%	54%	83%
3.	Lancar dalam bercerita	30%	50%	69%
4.	Runtut dalam bercerita	30%	39%	66%
5.	Menggunakan bahasa Indonesia	42%	68%	75%

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa capaian indikator tertinggi pada proses pembelajaran adalah siswa yang termotivasi meresepsi stimulus cerita karena cerita tersebut sederhana dan ringkas yang disampaikan guru secara lisan. Adapun pada indikator yang mencapai hasil tertinggi pada hasil pembelajaran adalah siswa yang menunjukkan keberanian bercerita di hadapan teman-temannya karena adanya *peer-feedback* dalam satu kelompok.

PEMBAHASAN

Pendekatan Kooperatif dalam Mendukung Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Bercerita

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode kooperatif yang memfokuskan pada heterogenitas kompetensi dan optimalisasi pada *feedback* antarsiswa dapat membangun kerja sama yang memungkinkan terpupuknya kompetensi wacana lisan yang lebih bermakna, lebih menantang, dan lebih menyenangkan siswa. Efek lain ditimbulkan oleh model pelaksanaan pembelajaran ini adalah berkembangnya keterampilan dan kompetensi sosial siswa yang membangkitkan kesadaran dan penilaian diri untuk pengembangan potensi diri. Model pembelajaran ini secara signifikan mampu meningkatkan semangat, spirit, antusias, dan motivasi belajar pada siswa yang memiliki kompetensi kurang menonjol. Hal ini relevan dengan temuan Lie (2005:31) bahwa dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan, hubungan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif.

Pembelajaran kooperatif bukan sekadar suatu teknik pengelolaan kelas tetapi dikategorikan sebagai suatu filosofi pembelajaran. Ini karena dampak dilaksanakannya pembelajaran kooperatif ini bukan hanya untuk jangka pendek dan untuk skala mikro tetapi berdampak pada tujuan pendidikan jangka panjang dan berskala makro. Jika orang yang berbeda dalam suatu kelompok belajar, bekerja sama dalam suatu kelas, maka di kemudian hari dapat diprediksi mereka akan menjadi warga dunia yang lebih mudah berhubungan secara positif dengan orang-orang yang mempunyai pola pikir yang berbeda.

Pendekatan Kooperatif dalam Mendukung Peningkatan Kompetensi Bercerita Siswa

Dari kelima indikator, yang paling tinggi capaiannya adalah siswa memiliki keberanian untuk tampil bercerita dan kerja sama dalam bercerita berkelompok. Dari wawancara dengan siswa diperoleh informasi bahwa fenomena tersebut disebabkan oleh (1) aktivitas bercerita tidak harus berdiri di depan teman-temannya, tetapi berdiri dari tempatnya duduk bersama kelompoknya, (2) adanya teman satu kelompok yang dipandang berani dan memiliki kemampuan bercerita dengan baik menumbuhkan motivasi untuk dapat seperti teman tersebut, (3) adanya *feedback* dari teman satu kelompok dapat membantunya bercerita dengan lancar dan hal itu menumbuhkan rasa percaya diri, dan (4) adanya kesempatan berlatih bersama memberikan gambaran tentang kemampuan teman-teman satu kelompok yang tidak jauh berbeda. Adapun peningkatan indikator yang paling tinggi adalah pemakaian bahasa Indonesia. Fenomena ini terjadi karena pembelajaran

pada pratindakan terjadi pembiaran pemakaian bahasa Jawa oleh guru dengan tujuan agar siswa mau berbicara/bercerita. Hal ini dapat dikaitkan dengan karakteristik siswa pedesaan yang dalam kehidupan sehari-harinya lebih banyak berbahasa Jawa. Selama ini, guru menduga penolakan siswa untuk tampil bercerita adalah berkaitan dengan kurang masalah bahasa. Padahal, hal tersebut bukan faktor utama yang membuat siswa tidak berani bercerita, melainkan tidak adanya teman yang dapat membantunya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa hal penting yang mendorong adanya perubahan perilaku siswa dalam aktivitas bercerita secara berkelompok adalah adanya *feedback*. Ini menunjukkan bahwa *feedback* yang diperoleh siswa baik yang berupa bantuan dari teman satu kelompok memberikan motivasi untuk tampil bercerita dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan temuan Allwright (1975:98) bahwa *feedback* mempunyai 3 fungsi, yakni sebagai pemberi *reinforcement* 'penguatan", *information* 'informasi', dan *motivation* 'motivasi'. Adapun Takimoto (2006:396) menyatakan bahwa pemberian feedback mengindikasikan bahwa pembelajar dilatih untuk menguasai suatu keterampilan melalui suatu proses, tidak hanya memikirkan hasilnya.

Selain adanya *feedback* yang berfungsi membantu teman satu kelompok, adanya penilaian dari teman kelompok lain juga diidentifikasi sebagai saah satu faktor meningkatnya komptensi bercerita siswa. Sebagaimana yang terjadi pada sekolah-sekolah di pedesaan Cina, pengajar harus menerapkan berbagai strategi agar siswa mau berbicara dan salah satunya adalah dengan memberitahukan kepada siswa bahwa ada penilaian dalam keterampilan berbicara. Para pengajar yakin bahwa siswa tentu akan lebih termotivasi berbicara jika dia mengetahui ada penilaian dalam praktik berbicara (Liao 2009:11).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut ini. *Pertama*, di sekolah dasar kawasan pedesaan, pembelajaran bercerita secara berkelompok yang beranggota 4 orang dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, yaitu siswa lebih termotivasi untuk meresepsi stimulus cerita, lebih aktif dalam melakukan latihan bercerita secara individu, maupun latihan bercerita secara berantai dengan teman satu kelompok. *Kedua*, pembelajaran bercerita secara berkelompok dengan pemberian *feedback* dari teman dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran, yaitu siswa dapat tampil lebih berani dalam bercerita, lebih aktif bekerja sama dalam aktivitas bercerita, lebih lancar dalam menyampaikan cerita, lebih urut dan runtut organisasi isi yang diceritakan, dan termotivasi menggunakan bahasa Indonesia. *Ketiga*, berlatih secara berpasangan, yaitu secara bergantian menyimak seorang siswa yang bercerita meningkatkan keaktifan dalam berlatih bercerita secara individu. *Keempat*, keberanian, keruntutan, dan kelancaran dalam bercerita oleh para siswa dimungkinkan bila ada teman yang memberikan *feedback* atau bantuan yang dalam hal ini adalah teman yang memiliki keberanian dan kompetensi bercerita lebih baik dengan cara membisikkan *feedback* tersebut. *Kelima*, kinerja siswa dalam bercerita terpupuk bila cerita yang menjadi stimulus mudah dikuasai, yaitu cerita dengan alur kronologis atau tidak terlalu kompleks dan melibatkan tokoh yang tidak terlalu banyak. Hal tersebut lebih mudah dilakukan dengan cara guru menyampaikannya secara lisan.

Saran

Berdasarkan temuan di atas dapat disampaikan beberapa saran berikut ini. *Pertama*, untuk meningkatkan keberanian bercerita pada sekolah dasar di pedesaan hendaknya kegiatannya tidak selalu dilakukan secara individu, tetapi secara berkelompok dengan anggota tiap kelompok 4 orang. *Kedua*, untuk meningkatkan keterampialn bercerita siswa hendaknya dioptimalkan pemanfaatan *feedback* antar teman (*peer-feedback*).

DAFTAR RUJUKAN

Alwasilah, A.C. 2008. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Allwright, R. 1975. Problems in the Study of the Language Teacher's Treatment of Learner Error. *On TESOL '75: New Directions in Second Language Learning, Teaching, and Bilingual Education*. 96–109. Washington DC: TESOL.

Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Jenjang SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.

Freire, P. 2002. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Terjemahan Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudianto. Yokyakarta: Pustaka Pelajar.

Kompas. 29 Oktober 2010. *Ketertinggalan Pendidikan di Pedesaan*, Hlm. 11.

Liao, G. 2009. Improvement of Speaking Ability through Interrelated Skills. *English Language Teaching*, 3, Diperoleh dari www.ccs.net.org/journal.html. Vol 2, pada 6 November 2013.

Lie, A. 2005.*Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang- Ruang Kelas.* Jakarta: Grasindo.

Oja, S.N., & Smulyan, L. 1989. *Collaborative Action Research: A Developmental Approach*. London: The Falmer Press.

Takimoto, M. 2006. The Effects of Explicit Feedback on the Development of Pragmatic Proficiency. *Language Teaching Research, 10:393–426*.